BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kondisi dunia pada saat ini mulai berkembang dan semakin instan, sehingga dapat mempermudah khalayak ramai untuk memperoleh informasi dan mengutarakan pendapat. Beragam informasi dapat diakses secara mudah tanpa mengenal batas karena modernisasi. Masyarakat tak dapat sepenuhnya menolak modernisasi akibat dari kemajuan teknologi. Perkembangan teknologi dapat berdampak pada kemajuan media yang mampu mempengaruhi informasi dan hiburan yang beredar di masyarakat. Bahkan, teknologi dapat menjadi representasi realitas sosial di masyarakat.

Salah satu hasil dari modernisasi teknologi adalah film. Film adalah sebuah karya seni yang tidak terbatas pada ruang dan waktu, maka dari itu film dapat merealisasikan kembali peristiwa yang sudah lampau yang dikemas melalui durasi yang sudah ditetapkan.[1] Film dapat menyajikan informasi kepada masyarakat yang dikemas dalam cerita dan dialog.[2] Film tak terlepas dari konteks media massa, dapat menciptakan peristiwa yang telah terjadi dalam kehidupan manusia. Film dibalut dengan kolaborasi aspek yang utuh serta terstruktur, terbilang sederhana tetapi dapat menampilkan tujuan dari isi film secara menyeluruh.

Keberadaan film di dalam masyarakat memunculkan arti yang berbeda dari media komunikasi lainnya. Film kerap kali dianggap sebagai media komunikasi yang efektif untuk menyebarluaskan pemikiran kepada masyarakat. Selain itu, film

[1] Denis McQuail, *Teori Komunikasi Massa; Suatu Pengantar*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2004, Hal. 13.
[2] Fred Wibowo, *Teknik Program Televisi,* Yogyakarta: Pinus Book Publisher, Hal. 196.

juga menjadi media untuk mengekspresikan seni yang membuka jalan untuk menyebarluaskan kreativitas dan budaya dalam merepresentasikan kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, film mempunyai peran yang pentingc di dalam masyarakat.[3] Film memiliki peran untuk menyajikan hiburan, menampilkan cerita, musik, drama, peristiwa, dan yang lainnya kepada khalayak ramai. Selain itu, film juga berperan sebagai sarana informasi, edukasi, bahkan persuasi.[4]

Salah satu kondisi dalam realitas sosial di masyarakat yang kerap kali terjadi dan masih dibicarakan oleh masyarakat pada sebuah media adalah keluarga. Pembahasan mengenai keluarga akan dibatasi pada keluarga batih. Keluarga batih terdiri atas ayah/suami, ibu/istri dan anak-anak yang belum menikah. Oleh karena itu, keluarga batih ialah unit pergaulan hidup terkecil yang ada di dalam kehidupan masyarakat sebab terdapat juga unit-unit pergaulan hidup yang lain, seperti keluarga besar *(extended family)*, komunitas *(community),* dan lain-lain.[5]

Keluarga batih merupakan agen sosialisasi primer. Keluarga batih menjadi wadah pertama bagi anak untuk mendapatkan bimbingan, dukungan, perlindungan, hingga kasih sayang melalui orang tua. Dalam masa perkembangan anak, orang tua mempunyai kewajiban untuk menjaga dan mengayomi anak, atau familiar dengan sebutan pola asuh. Pola asuh memiliki peran yang penting dalam kelangsungan hidup seorang anak karena dapat menentukan hubungan antar orang tua dan anak, bahkan anak dengan masyarakat luas. Konsep pendidikan keluarga akan

---

[3] Rahman Asri, "Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film 'Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)'", *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial.* Vol.1, No.2, 2020. Hal. 79.
[4] Arif Budi Prasetya, *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*, Malang: Intrans Publishing. 2019, Hal. 22.
[5] Soerjono Soekanto, "Sosiologi Keluarga: Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja, dan Anak", Jakarta: Rineka Cipta, 2009, Hal. 22.

berpengaruh pada pembentukan karakter dan kepribadian anak kedepannya.[6] Pola asuh adalah sebuah kata kunci yang penting untuk menentukan apakah anak akan mengalami perkembangan atau malah kemunduran dalam hal pengetahuan, sikap, bahkan pola pikir. Berdasarkan pada hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah cara orang tua dalam mendampingi anak melalui berbagai aspek kehidupan seorang anak baik dari memberikan bimbingan, bantuan, keperluan, dorongan, keinginan, hingga pendidikan anak.

Pola asuh adalah cara orang tua untuk melakukan kedekatan dengan anak, cara orang tua untuk berperilaku sebagai *role* model bagi anak-anaknya, cara orang tua dalam memberikan cinta dan kasih sayang, memberi tanggapan dan membantu anak dalam menyelesaikan masalahnya, memberikan kehangatan, terbuka, pendengar yang baik, dan realistis.[7] Pola asuh memiliki peran yang penting dalam perkembangan karakter dan moral anak, dikarenakan orang tua adalah tempat pertama bagi anak untuk mendapatkan pengetahuan moral. Jangan mengkhawatirkan jikalau anak-anak tidak menghiraukan perkataan orang tua, tetapi khawatirlah jika anak-anak mengamati perilaku orang tua. Oleh karena itulah, pengetahuan mengenai sikap, tindakan, dan perkataan orang tua menjadi acuan dalam pembentukan pribadi anak.

Pola asuh dibagi menjadi empat macam, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, pola asuh permisif, pola dan pola asuh penelantaran. Mengetahui pola asuh yang terbaik dan menerapkannya kepada anak akan menciptakan karakter anak yang peduli terhadap sesama, memiliki sopan santun, serta menjadi pribadi yang

---

[6] Rekno Handayani, et al., "Tipe-Tipe Pola Asuh Dalam Pendidikan Keluarga", *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 11 No. 1, 2020, Hal. 18.
[7] Kustiah Sunarty, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dalam Kemandirian Anak", *Journal of Educational Science and Technology (EST),* Vol. 2, No. 3, 2016, Hal. 152.

disukai banyak orang. Dari beberapa pemaparan di atas, pola asuh berperan penting dalam perkembangan karakter seseorang. Gangguan pada tumbuh kembang seseorang salah satunya dapat disebabkan karena terpecahnya kehidupan keluarga batih, baik melalui fisik dan mental.

Peran keluarga batih di Korea Selatan sangatlah penting karena peran keluarga batih di Korea Selatan belum merata. Hal ini disebabkan karena masyarakat menganut sistem gila kerja *(workaholic)* sehingga orang tua yang memiliki anak cenderung akan menitipkan anak-anak mereka ke keluarga luas atau taman penitipan anak *(daycare).* Masyarakat Korea Selatan memiliki beragam klan/marga secara mutlak memiliki kebudayaan khusus yang didasarkan pada cara menarik garis keturunan dari ayah atau yang dikenal dengan istilah patrilineal.

Selain itu, keluarga tradisional di Korea berbentuk keluarga besar *(extended family)* yang menganut sistem patriarki. Berbeda dengan keluarga inti yang hanya terdiri atas ayah, ibu, dan anak-anak yang belum menikah, keluarga besar mencakup orang tua, anak-anak yang telah menikah, serta cucu-cucu yang tinggal dalam satu lingkungan keluarga. Dalam struktur keluarga ini, ayah berperan sebagai kepala keluarga yang memiliki tanggung jawab utama terhadap kesejahteraan keluarga sekaligus menjadi pemegang otoritas tertinggi. Seluruh anggota keluarga diharapkan menghormati serta menaati keputusan yang diambil oleh ayah sebagai pemimpin keluarga.

Keberadaan banyak anggota dalam keluarga besar memberikan kesempatan bagi setiap individu untuk berinteraksi, saling menyesuaikan diri, serta berbagi pengalaman hidup sehingga proses sosialisasi berlangsung secara langsung di dalam

lingkungan keluarga. Kondisi tersebut menjadi salah satu kelebihan keluarga besar karena mampu membangun rasa kebersamaan dan solidaritas antar anggota keluarga. Namun, di sisi lain, besarnya jumlah anggota keluarga juga dapat menyebabkan potensi, kreativitas, dan kebutuhan setiap individu kurang memperoleh perhatian maupun pengakuan dari orang tua.

Dalam sistem keluarga tradisional Korea, tanggung jawab untuk merawat orang tua pada masa lanjut usia umumnya dibebankan kepada anak laki-laki tertua, sedangkan anak-anak lainnya akan membentuk rumah tangga sendiri setelah menikah. Apabila ayah sebagai kepala keluarga meninggal dunia, kedudukan tersebut akan diteruskan oleh anak laki-laki tertua sebagai penerus garis kepemimpinan keluarga. Sistem pewarisan ini mencerminkan kuatnya pandangan masyarakat Korea bahwa garis keturunan keluarga diteruskan melalui anak laki-laki. Selain itu, hubungan darah dan nilai bakti kepada orang tua merupakan nilai-nilai utama yang menjadi landasan dalam kehidupan keluarga tradisional Korea.

Seiring dengan perkembangan masyarakat, bentuk keluarga di Korea mengalami perubahan menuju keluarga inti sebagai model keluarga modern. Dalam keluarga inti, kedudukan ayah dan ibu cenderung lebih setara, baik dalam pengambilan keputusan maupun dalam pembagian hak dan kewajiban sebagai orang tua. Dalam praktiknya, ibu seringkali memiliki peran yang lebih dominan, terutama dalam mengelola ekonomi rumah tangga serta mendampingi pendidikan dan pengasuhan anak.

Dari pemaparan tersebut, salah satu isu yang berkaitan dengan pola asuh orang tua yang ditayangkan dalam *reality show* "*You Quiz on the Block"*. Setelah

menghilang dari layar kaca sejak 2016, Daehan, Minguk, dan Manse kembali menarik perhatian publik ketika muncul sebagai remaja berusia belasan tahun dalam acara *You Quiz on the Block* bersama ayah mereka.[8] Pada tahun 2025, Song Il Gook mengonfirmasi bahwa ketiga putranya kini telah menjadi siswa sekolah menengah pertama.[9]

Hal yang menarik dari fase remaja ini adalah semakin jelasnya perbedaan karakter di antara ketiga bersaudara, meskipun mereka dibesarkan dengan pola asuh yang sama sejak kecil. Daehan, sebagai anak tertua meski hanya berselisih beberapa menit dari kedua adiknya, tetap konsisten menampilkan sikap protektif dan bertanggung jawab. Sebuah kebiasaan yang sudah terbentuk sejak balita ketika ia menjaga adik-adiknya, dan berlanjut hingga remaja dalam bentuk mengingatkan cara duduk Minguk atau menegur Manse saat kurang fokus.[10] Minguk tumbuh menjadi sosok yang tetap aktif dan ceria sebagaimana karakternya sejak kecil, sementara Manse mempertahankan jiwa bebas yang sudah menjadi ciri khasnya sejak masih balita.[11] Song Il Gook sendiri menyebut bahwa Daehan mewarisi banyak sifat ibunya, Manse mewarisi kepribadian dan wajah yang mirip dirinya, sedangkan Minguk merupakan perpaduan keduanya.[12]

Perbedaan karakter yang terus terlihat hingga masa remaja ini menegaskan bahwa pola asuh Song Il Gook tidak dirancang untuk menyeragamkan perilaku anak, melainkan memberi ruang bagi masing-masing anak untuk mengembangkan

---

[8] Natasha Cecilia Anandita, "Fakta Keluarga Song Triplets, Daehan, Minguk, Manse," popbela.com, 2025.
[9] Risma Evrylianti, "Daehan, Minguk, dan Manse Tumbuh Dewasa, Song Il Kook: Mereka Sudah jadi Siswa SMP," kpopchart.net, 2025.
[10] Natasha Cecilia Anandita, Loc. Cit.
[11] Liputan6.com, "Transformasi Song Triplets Daehan, Minguk dan Manse, Kini Tingginya Hampir Melampaui Ayahnya," liputan6.com, 2024.
[12] Natasha Cecilia Anandita, Loc. Cit.

kepribadiannya sendiri. Hal ini merupakan sebuah ciri khas pola asuh demokratis yang menyeimbangkan bimbingan orang tua dengan kemandirian anak. Fase remaja juga memperlihatkan bagaimana nilai-nilai yang ditanamkan sejak dini, seperti tanggung jawab dan sikap saling menghormati, tetap terbawa meskipun ketiganya sudah tidak lagi diawasi ketat oleh kamera *reality show* maupun orang tua secara langsung.[13]

Dengan melihat fenomena tersebut, keluarga berfungsi sebagai pemegang pintu gerbang pertama dalam pendidikan bagi anak. Keluarga yang dalam hal ini orang tua, mempunyai peran utama dalam pembentukan pribadi anak. Orang tua berperan dalam perkembangan karakter anak, sehingga perlu dicermati karena pola asuh yang diterapkan oleh orang tua berkaitan erat dengan kesuksesan perkembangan karakter anak. Pengasuhan orang tua yang penuh cinta dan kasih sayang serta pendidikan mengenai nilai-nilai kehidupan bagi anak perlu digelar dengan apik agar menghasilkan pribadi yang lebih baik. Pola asuh menjadi tata cara dalam mendidik dan merawat anak di dalam keluarga, sehingga peran ibu menjadi hal yang krusial. Pola asuh yang diterapkan tiap keluarga berbeda-beda, tergantung dari pandangan dan kemampuan orang tua tersebut.[14] Pola asuh menyebabkan anak dapat tumbuh, berkembang, dan menjalani hari demi hari dengan kebersamaan. Pola asuh orang tua adalah pola perilaku orang tua yang diberikan kepada anak, sifatnya relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini berdampak pada anak, dari segi positif maupun negatif.[15]

---

[13] Ibid.

[14] Rabiatul Adawiah, "Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak: Studi Pada Masyarakat Dayak Di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan", *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan,* Vol. 7, No. 1, 2017. Hal. 33.

[15] John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan,* Jakarta: Prenada Media Grup, 2007, Hal. 51.

Berkaitan dengan penjelasan sebelumnya, mengenai bentuk media beserta fenomena yang terjadi di masyarakat, hal ini tidak menjadi hambatan bagi para sutradara dalam membuat film atau serial drama untuk mengusung cerita yang berkaitan dengan hal tersebut. Tetapi, akan menjadi sebuah tantangan untuk menguak sebuah realitas sosial yang diproduksi melalui adegan dan pesan yang sarat akan kondisi yang sebenarnya terjadi. Salah satu serial drama yang merepresentasikan sebuah fenomena yang berkaitan dengan pola asuh orang tua hingga dapat membangun karakter di masa remaja. Serial drama korea "*Reply 1988"* berhasil mencetak rating 6,9% di episode pertama dan menempati 18,8% di episode terakhir. Maka dari itu, tak heran jika serial drama *"Reply 1988"* ditayangkan ulang di berbagai aplikasi streaming film, seperti Netflix dan Vidio, stasiun televisi seperti Net TV, GTV, RTV, dan Trans TV. Belum lagi dengan adanya penayangan *Reply 1988 10th Anniversary Reunion* sebagai perayaan penayangan hari jadi ke-10 yang tayang pada 21 Desember 2025.[16]

Kisah berawal dari lima remaja yang tinggal di gang yang sama, Choi Taek, Sung Deok Sun, Kim Jung Hwan, Sun Woo, dan Ryu Dong Ryong sedang menonton sebuah adegan film di salah satu rumah pemain Baduk terkenal saat itu, Choi Taek. Rumah Choi Taek selalu dijadikan *basecamp* bagi mereka karena Ayahnya tidak keberatan jika rumahnya dipenuhi huru hara akibat 4 sekawan yang tidak bisa diam tersebut. Berlatar tahun 1988 yang identik dengan celana dan jaket *jeans* yang *booming* di kalangan remaja saat itu, kotak telepon di pinggir jalan, remaja perempuan yang tipe idealnya seperti Tom Cruise, remaja laki-laki bertipe ideal seperti Joey Wang, dengan isi kepala yang berbeda, hingga sifat yang berbeda,

[16] Nisrina Salma, "Sinopsis Reply 1988 10th Anniversary Variety Show Korea" viu.com, 2025.

membuat tahun 1988 di Gang Bonghwangdang, Desa Ssangmundong, Do-bonggu, Seoul menjadi berwarna, berarti, dan memiliki tempat tersendiri di hati para penontonnya.

Berdasarkan temuan di awal, peneliti akan menyoroti bagaimana sebuah pola asuh keluarga digambarkan dalam sebuah drama. Drama atau sinematografi adalah disiplin ilmu yang tepat untuk ditelaah menggunakan analisis semiotik. Semiotik yang tepat untuk menelaah drama adalah Semiotika Barthes, ialah suatu proses penggambaran yang berfokus pada makna penanda, konotasi, dan mitos.[17] Drama ini menarik untuk diteliti karena menggambarkan bentuk pola asuh orang tua pada remaja yang disajikan melalui kacamata sutradara Shin Won Ho terkait realitas sosial di masyarakat. Drama *"Reply 1988"* sebagai media yang merepresentasikan bagaimana penerapan pola asuh tersebut terjadi melalui alur cerita yang digambarkan secara detail dan menyuguhkan tanda-tanda tertentu.

1.2 Rumusan Masalah

Seperti judulnya, serial Drama Korea *"Reply 1988"* mengambil latar dan tempat di Korea Selatan tahun 1988. Suasana dan latar tahun 80-an membuat para pemirsa seperti masuk ke dalam mesin waktu bak nostalgia. Drama yang bertajuk *slice of life* ini mengisahkan 5 keluarga yang merepresentasikan nilai-nilai kekeluargaan, kebersamaan, kepedulian, hingga romansa kehidupan. Meskipun tidak memiliki hubungan kekerabatan, tapi 5 keluarga yang tinggal di gang yang sama ini hidup dengan mengandalkan satu sama lain di era revolusi digital. Keluarga yang merupakan unit terkecil di dalam masyarakat tentunya berperan penting dalam membentuk karakter remaja, dikarenakan karakter remaja berpatokan

[17] Roland Barthes, *Elemen-Elemen Semiologi,* Yogyakarta: Basabasi, 2007, Hal. 51.

pada pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya.[18] Sehingga sejak kecil anak sudah mulai meniru dan menerapkan apa yang diajarkan oleh orang tuanya. Proses imitasi ini menjadi bukti nyata bahwa buah yang jatuh tak pernah jauh dari pohonnya. Namun, setiap orang memiliki kesabaran, sikap, intelegensi, dan kematangan yang berbeda. Karakteristik tersebut akan mempengaruhi kemampuan orang tua untuk mengasuh anak-anaknya, sehingga perlu adanya pengetahuan dan keterampilan bagi para calon orang tua maupun yang sudah menjadi orang tua dalam menerapkan pola asuh yang terbaik bagi anaknya.

"Reply 1988" menghadirkan sosok keluarga di era 80-an yang menjalani kehidupan dengan suguhan permasalahan-permasalahan, solusi, hingga nilai moral yang erat dengan kehidupan sehari-hari. Tentunya hal tersebut menciptakan ruang baru di hati masyarakat yang saat ini telah tergerus oleh gemerlap kemajuan teknologi, sehingga telah berkurangnya kepedulian akan pentingnya pemberian *parenting* yang akan mempengaruhi karakter remaja. Sehingga tak jarang menemukan remaja yang pembangkang, berkata kasar, tidak menghargai orang, membuat onar, dan lain sebagainya akibat dari kurangnya pengetahuan orang tua mengenai pola asuh yang sesuai dengan anak mereka.

Drama ini akan dikaji melalui analisis semiotik milik Barthes. Semiotika adalah hubungan antara tanda dengan penanda pada sebuah objek untuk mengetahui makna. Tanda adalah suatu komponen yang mengkaji hubungan dari bagian pada tanda tersebut dalam sebuah sistem berdasarkan aturan tertentu. Barthes terkenal

[18] Ani Siti Anisah, "Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak". *Jurnal Pendidikan UNINGA,* Vol. 5, No. 1, 2011. Hal 70.

dengan pemikiran *order of signification* yang terdiri dari denotasi dan konotasi.[19] Denotasi adalah yang berhubungan dengan realitas eksternal dan berfokus pada makna sebenarnya. Konotasi adalah memvalidasi nilai-nilai yang mengelola operasi menggunakan mitos. Mitos dalam konsep Semiotik adalah sebuah gambaran pernyataan yang dianggap benar, tetapi tidak bisa dibuktikan. Analisis Barthes bertujuan untuk membuktikan jika aksi yang dapat diterima oleh akal, teka-teki yang menarik, rincian yang meyakinkan, adalah hasil dari buatan manusia. Oleh karena itu, dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana representasi pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam serial Drama Korea *"Reply 1988"*?
2. Bagaimana pemaknaan dari Pola Asuh Serial Drama Korea "*Reply 1988"* melalui analisis Semiotika Roland Barthes?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, adapun tujuan penelitian ini diuraikan untuk memperjelas arah dan fokus penelitian, diantaranya:

1. Untuk menganalisis representasi pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam serial Drama Korea *"Reply 1988"*.
2. Untuk menganalisis pemaknaan dari Pola Asuh Serial Drama Korea *"Reply 1988"* melalui analisis Semiotika Roland Barthes.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini, kedepannya, diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara akademis maupun praktis, diantaranya adalah:

---

[19] Indiwan Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013, Hal. 21.

1. Secara Akademis

   Penelitian ini bertujuan untuk memberikan, memperbaiki, dan menjelaskan suatu fenomena secara ilmiah, khususnya bagi para penikmat Drama. Selain itu, penelitian ini juga dimaksudkan untuk menjadi referensi bagi karya-karya ilmiah, terkhusus dalam kajian sosiologi keluarga dan analisis semiotika dalam serial Drama Korea.

2. Secara Praktis

   Peneliti dapat memperoleh dan mengembangkan pengetahuan tentang penelitian dan pengembangan, serta pentingnya pola asuh anak oleh keluarga. Kemudian, penelitian ini dapat menjadi batu loncatan orang tua agar dapat menerapkan pola asuh yang baik bagi anak. Jadi, ketika di kemudian hari orang tua sudah mengetahui karakter remaja, mereka dapat mengembangkan karakter remaja sesuai dengan kekurangan dan kelebihan dari pola asuh tersebut. Lalu, penelitian ini dapat membuka mata para pecinta serial Drama Korea, bahwa sebuah Drama Korea bukan hanya untuk ditonton saja, tapi bisa menjadi sebuah bahan penelitian.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Penelitian ini didukung dengan beberapa tinjauan studi literatur sejenis berupa buku dan jurnal. Literatur sejenis yang menjadi bahan pendukung penelitian ini telah penulis rangkum untuk kemudian dijabarkan dengan deskripsi singkat dan skema literatur sejenis, sebagai berikut.

Skema 1.1 Tinjauan Literatur Sejenis

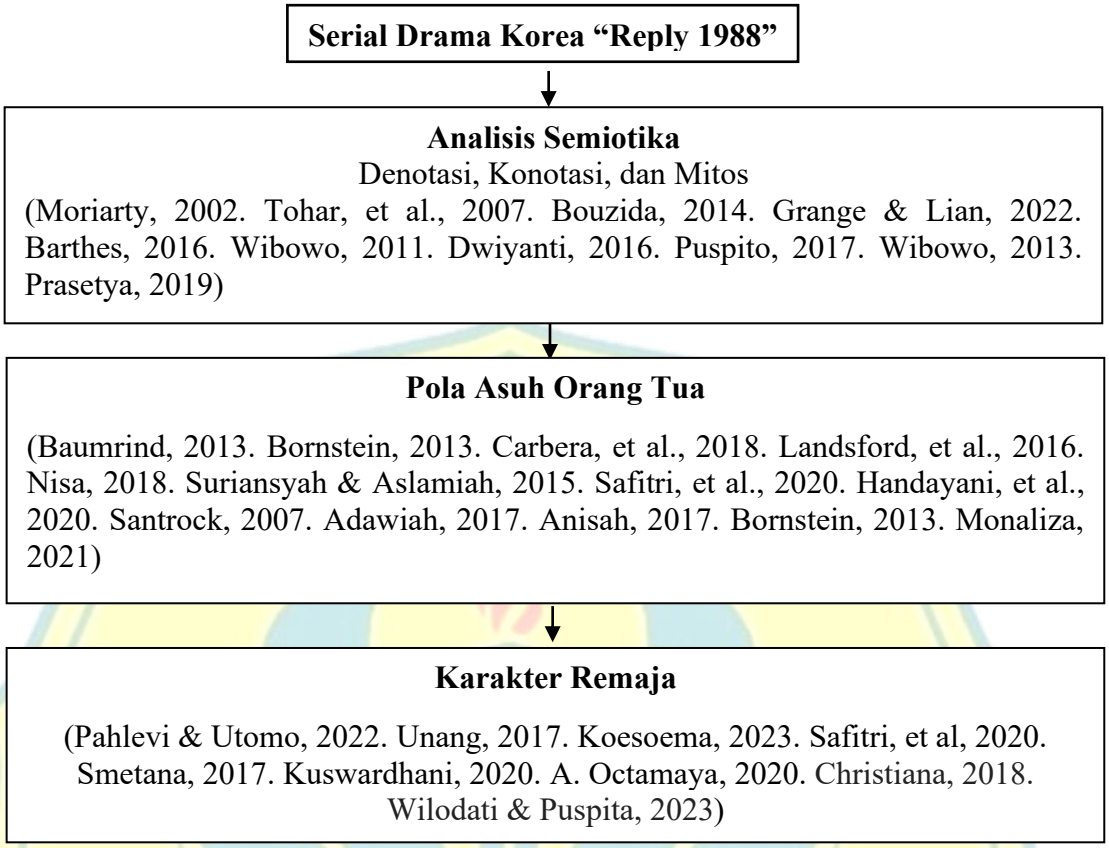

(Sumber: Analisis Penulis, 2023)

Pertama, terkait penelitian mengenai analisis semiotika pada studi Sandra E. Moriarty yang mengulik tentang seorang penonton melewati proses "inferensi sintesis" yang melibatkan proses denotatif (realisme, representasi) dan konotatif (asosiasi, sikap, dan emosi). Kemudian, dalam studi Feyrouz Bouzida yang membahas mengenai pendekatan semiologi Barthes sangat cocok diterapkan dalam analisis media sebagai pendekatan kualitatif yang dapat diaplikasikan pada teks media di mana pembaca/penerima sebagai aspek kunci yang memainkan peran penting dalam konstruksi makna dan memberikan interpretasi yang berhubungan dengan pengalaman dan latar belakang sosial budayanya. Selain itu, dalam studi Huw Grange dan Olaug S. Lian yang memaparkan mengenai gambar yang memiliki

potensi untuk menyampaikan pengalaman dan dunia kehidupan seseorang dengan ketepatan dan kekuatan emosional yang tinggi dan, terlebih lagi, ketika kata-kata terbukti tidak memadai.

Kedua, terkait penelitian mengenai pola asuh orang tua pada studi yang dilakukan oleh Diana Baumrind, cara yang valid untuk mempelajari anak-anak adalah menggunakan pendekatan secara alami melalui tahap-tahap perkembangan manusia yang tidak terungkap secara alami, tetapi sebagian besar didorong oleh interaksi dengan orang tua dan pendidik. Kemudian, menurut studi yang dilakukan oleh Marc H. Bornstein, orang tua menanamkan keyakinan yang berbeda tentang pengasuhan mereka pada anak-anak dengan menghubungkan kesuksesan dan kegagalan mereka dalam mengasuh anak dengan kemampuan, usaha, suasana hati, kesulitan tugas pengasuhan, atau perilaku anak. Selanjutnya, menurut studi yang dilakukan oleh John W. Santrock, pengasuhan dalam perkembangan remaja didasarkan pada dua hal, yaitu bawaan *(nature)* yang berhubungan dengan warisan biologis individu dan pengasuhan *(nurture)* yang berhubungan dengan pengalaman lingkungan. Sehingga, faktor terpenting yang mempengaruhi perkembangan remaja dalam proses pengasuhan adalah pengalaman lingkungan.

Ketiga, terkait penelitian mengenai karakter remaja pada studi yang dilakukan oleh Reza Pahlevi dan Prio Utomo bahwa nilai-nilai karakter yang diterapkan keluarga untuk menanamkan karakter pada anak diantaranya ialah (1) nilai kejujuran; (2) religius; (3) demokratis; (4) komunikatif; (5) disiplin; (6) kerja keras; (7) adil dan tanggung jawab; (8) rendah hati; (9) kemandirian; (10) empati. Kemudian, menurut studi Unang Wahidin, karakter remaja akan terbentuk lebih efektif jika orang tua dan guru menjalin kemitraan yang erat, alami, dan

berkelanjutan, sehingga tercipta keselarasan antara suasana rumah dan sekolah yang sama-sama mendukung tumbuhnya karakter positif melalui komunikasi keluarga yang terbuka dan penuh kasih sayang, serta melalui diskusi bersama antara pihak sekolah dan orang tua dalam merumuskan nilai-nilai yang akan ditanamkan, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Lalu, dalam studi Doni Koesoema memaparkan bahwa karakter dipahami sebagai struktur humaniora dan sosial dalam diri individu sehingga pendekatan atasnya mementingkan sebuah proses dalam dimensi pertumbuhan menuju kesempurnaan. Karakter menjadi sebuah gerak pengembangan konsep proses konsolidasi individu secara dinamis, sehingga menghasilkan karakter yang stabil

1.6 Tinjauan Konseptual/Teori

Tinjauan konseptual bertujuan untuk menjelaskan konsep-konsep dan teori yang akan menjadi alat bantu analisis temuan penelitian.

1.6.1. Pola Asuh

Keluarga merupakan suatu hal yang penting di dalam masyarakat. Keluarga menjadi wadah pertama bagi anak untuk mendapatkan bimbingan, dukungan, hingga kasih sayang melalui orang tua. Peran orang tua dalam membesarkan dan mengasuh anak tidaklah mudah. Membutuhkan tenaga, kekompakan dan kesabaran untuk mengarahkan anak sesuai kodratnya anak, belum lagi kedisiplinan anak dalam belajar. Anak akan mempelajari apapun, termasuk karakter dan kedisiplinan melalui pola asuh yang dilakukan oleh orang tua mereka.[20] Dalam masa perkembangan anak, orang tua mempunyai kewajiban untuk menjaga dan mengayomi anak atau familiar dengan sebutan pola asuh.

[20] Yumna Amalia Safitri, et al., "Pola Asuh Orang Tua di Era Digital Berpengaruh Dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas IV", *Mimbar PGSD Undiksha*, Vol. 8, No. 3. 2020. Hal. 512.

Pola asuh memiliki peran yang penting dalam kelangsungan hidup seorang anak karena dapat menentukan hubungan antar orang tua dan anak, bahkan anak dengan masyarakat luas. Keluarga memiliki kedudukan utama dalam memberikan dukungan terhadap seorang anak.[21] Pola asuh adalah sebuah kata kunci yang penting untuk menentukan apakah anak akan mengalami perkembangan atau malah kemunduran dalam hal pengetahuan, sikap, bahkan pola pikir. Berdasarkan pada hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah cara orang tua dalam mendampingi anak melalui berbagai aspek kehidupan seorang anak baik dari memberikan bimbingan, bantuan, keperluan, dorongan, keinginan, hingga pendidikan anak.

Pola asuh adalah gambaran sikap dan perilaku orang tua dan anak berkomunikasi, berkomunikasi saat mengasuh anak. Dalam pendidikan ini orang tua juga memberikan perhatian, aturan, disiplin, penghargaan dan hukuman sebagai tanggapan atas keinginan anak-anak tersebut. Setiap orang tua mempunyai cara yang berbeda dalam memberikan pola asuh untuk anak. Kondisi sebuah keluarga menjadi faktor yang menentukan bagaimana orang tua memberikan dukungan bagi anak. Gaya mengasuh anak beserta dampaknya bermacam-macam, tergantung pada kultur yang berbeda-beda. Latar belakang pendidikan anggota keluarga berperan dalam penggunaan pola asuh pada anak. Orang tua yang menanamkan pola asuh pada anak memiliki gaya yang berbeda karena ditentukan oleh keadaan orang tua dan lingkungan masyarakat. Ada orang tua yang menggunakan cara keras terhadap anak dengan beberapa pertimbangan, namun ada juga orang tua yang menggunakan cara memihak anak

[21] Rekno Handayani, et al., Op. Cit., Hal. 17.

dengan alasan tersendiri. Setiap anggota keluarga yang dibesarkan melalui sebuah pola asuh oleh orang tua cenderung melakukan pola asuh yang sama pada anaknya kelak, sehingga sering dikatakan bahwa buah jatuh tak jauh dari pohonnya.

Sikap, perilaku dan anak bayi selalu melihat, mengkritik dan meniru kebiasaan orang tuanya, yang kemudian melakukan semua itu secara sadar atau tidak sadar dan menjadi kebiasaan bagi anak-anaknya. Pengenalan nilai-nilai karakter hendaknya dapat meningkatkan pengendalian diri siswa mengelola evolusi digital saat ini. Anak-anak meniru apa yang mereka lihat, dengar, rasakan dan alami, itulah kodratnya dibentuk menurut model parental. Dengan kata lain, anak belajar segalanya, termasuk karakter dan disiplin melalui pendidikan orang tuanya. Misalnya saat anak di rumah melihat orang tuanya sibuk dengan teknologi digitalnya seperti gadget, anak otomatis meniru perbuatan atau contoh lain dari orang tuanya yaitu orang tua tidak meminta anak untuk belajar dengan percaya diri, anak merasa bebas tentang berbagai hal seperti yang dia inginkan.

Orang tua tidak boleh terlalu menghukum *(punitive)* atau terlalu tidak peduli *(aloof).* Sementara itu, orang tua perlu membuat aturan bagi anak namun disaat yang sama perlu mendukung, mendidik, dan mengasuh. Ada empat bentuk pola asuh oleh orang tua pada anak, diantaranya adalah:[22]

1. *Authoritarian parenting* atau pola asuh otoriter adalah cara mengasuh dengan membatasi gerak anak sehingga menyesuaikan keinginan orang tua pada anak tersebut. pola asuh ini menuntut segala hal yang dilakukan anak,

[22] John W. Santrock, Op. Cit., Hal. 91.

bahkan orang tua terkadang memberi ancaman. Orang tua dengan pola asuh otoriter memiliki sikap suka menuntut, menghukum, hingga *over protective* terhadap apa yang dilakukan anak dengan tujuan agar anak tidak melawan orang tua. Dalam hal ini, orang tua dan anak memiliki komunikasi satu arah. Pola asuh otoriter akan menghasilkan pribadi anak yang tidak inisiatif, keterampilan komunikasi buruk dan khawatir dalam menghadapi realitas sosial.

2. *Authoritative parenting* atau pola asuh demokratis adalah pola asuh yang menghargai kepentingan anak, namun tidak gentar untuk mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh demokratis memiliki pemikiran yang rasional, realistis, bersikap hangat, dan mempersilahkan anak untuk dapat menentukan pilihannya sendiri. Dalam hal ini, orang tua dan anak memiliki komunikasi dua arah. Orang tua dengan pola asuh demokratis memberikan kebebasan pada anak tetapi masih terdapat batasan dan penguasaan dari apa yang anak lakukan, sehingga orang tua akan membangun konsensus dan mendukung keinginan anak. Pola asuh demokratis akan menghasilkan pribadi anak yang mudah bergaul, percaya diri yang tinggi, dan bersikap mandiri. Dikarenakan hasil pola asuh ini positif, Baumrind sangat mendukung pola asuh demokratis ini.
3. *Neglectful parenting* atau pola asuh permisif adalah pola asuh yang memposisikan orang tua tidak terlalu ikut campur dalam kehidupan pribadi anak, sehingga menciptakan adanya perbedaan antara kehidupan orang dewasa dan anak. Pola asuh ini terlalu memberikan kebebasan pada anak. Orang tua dengan pola asuh permisif biasanya terlalu sibuk dengan

pekerjaan hingga lupa untuk mengurus anak, sehingga anak akan diberi sejumlah uang untuk kebutuhan sehari-hari. Orang tua dengan pola asuh permisif memiliki sikap terlalu lunak, tidak ada batasan, dan tidak berdaya. Pola asuh permisif akan menghasilkan pribadi anak yang tidak kompeten, tidak terlalu mandiri, serta tidak memiliki keinginan untuk berprestasi.

4. *Indulgent parenting* atau pola asuh penelantaran adalah pola asuh yang memposisikan orang tua terlalu terlibat dalam kehidupan anaknya, tetapi tidak terlalu mengekang anak. Orang tua dengan pola asuh penelantaran sering membebaskan anak untuk melakukan sesuatu dan mencari cara sendirian. Dalam artian orang tua dengan pola asuh penelantaran yakin bahwa gabungan antara orang tua yang mendukung dan sedikit kekangan akan menghasilkan anak yang percaya diri dan kreatif. Pola asuh penelantaran akan menghasilkan pribadi anak yang tidak belajar dalam mengontrol diri sendiri. Orang tua dengan pola asuh penelantaran tidak mempertimbangkan secara keseluruhan aspek perkembangan anak.

Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua, ialah:[23]

1. Kepribadian orang tua

Setiap orang tua memiliki karakter yang berbeda-beda, sehingga dapat mempengaruhi pola asuh pada anak. Sebagai contoh, orang tua yang sering meluapkan amarah, mungkin akan gelisah dengan perubahan anak. Sedangkan, orang tua yang sensitif, akan mendengarkan keluh kesah anak.

[23] A. Octamaya Tenri Awaru. *Sosiologi Keluarga,* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2021), Hal. 159.

2. Persamaan pola asuh yang didapatkan orang tua.

   Orang tua akan menerapkan pola asuh sesuai dengan apa yang pernah dialami sesuai dengan pengalaman mereka. Orang tua yang sering mendapatkan teguran dalam pengasuhannya, kemungkinan besar mereka akan sering menegur anak-anak mereka.

3. Agama dan keyakinan.

   Kepercayaan dan kualitas yang kuat akan mempengaruhi gaya pengasuhan. Orang tua akan menunjukkan bahwa anak bergantung pada apa yang dia tahu benar, misalnya melakukan kasih sayang, perhatian, dan pentingnya menghargai sesama. Semakin kuat keyakinan orang tua, maka akan semakin kuat dampaknya terhadap anak.

4. Pengaruh lingkungan.

   Orang tua yang masih belia atau tidak memiliki pengalaman dalam membesarkan anak biasanya akan berusaha mendengarkan saran dari orang-orang di sekitar. Apapun penilaian yang terdengar, dia akan mempertimbangkan untuk melatihnya kembali kepada anaknya.

5. Pendidikan orang tua.

   Orang tua harus mempunyai informasi yang berkaitan dengan pola asuh, entah bersumber dari buku, lokakarya atau sumber-sumber lainnya, sehingga orang tua menjadi lebih terbuka dalam mengasuh dan mendidik anak.

6. Usia orang tua.

   Usia orang tua akan mempengaruhi gaya pengasuhan. Orang tua yang berusia muda biasanya akan tunduk kepada anak-anak mereka, dibandingkan dengan orang tua yang usianya matang.

7. Jenis kelamin.

   Orang tua memiliki perbedaan perlakuan terhadap anak. Jika ibu cenderung mendukung, sementara ayah biasanya memimpin. Ayah biasanya menunjukkan bahwa semuanya baik dan menanamkan rasa keberanian ketika memulai sesuatu yang baru. Sementara itu, ibu biasanya akan merawat anak dalam kondisi yang baik dan sehat.

8. Status sosial ekonomi.

   Orang tua yang memiliki penghasilan yang tinggi biasanya akan memberikan kesempatan bagi anak untuk mencoba segala hal demi perkembangan dan pencarian jati diri. Sebaliknya, orang tua yang memiliki penghasilan yang rendah akan membuat anak bekerja dengan keras dalam menemukan dan memperjuangkan status sosial ekonominya.

9. Kemampuan anak.

   Orang tua sering kali merayakan pencapaian terhadap anak yang berbakat dan memiliki kepedulian yang tinggi terhadap anak yang sering jatuh sakit.

10. Situasi.

    Ketika anak melakukan kesalahan, orang tua harus melihat situasi anak dan berperilaku sesuai dengan situasi tersebut.

1.6.2 Orang Tua

Orang tua (ayah dan ibu) ialah seorang pendidik alamiah, Orang tua memberikan pengalaman dan lingkungan berperan untuk membimbing perkembangan anak. Orang tua kandung meneruskan susunan genetik anak-anak mereka, dan orang tua biologis dan sosial sama-sama secara langsung membangun pengalaman anak-anak. [24] Salah satu orang tua, yaitu ibu adalah kalangan yang unik, perannya cukup banyak, dan sifat keibuan secara tegas menjadi prinsip utama perkembangan anak, sedangkan jika secara sejarah tanggung jawab sosial dan hukum ayah pada anak-anak adalah yang lebih sedikit. Survei lintas budaya membuktikan keutamaan *maternal caregiving.* Rata-rata, ibu menghabiskan antara 60-80% lebih banyak waktu daripada ayah dalam interaksi langsung secara pribadi dengan anak-anak kecil. Para ayah dapat menarik diri dari anak-anak mereka ketika orang tuanya menikah dengan tidak bahagia, namun ibu biasanya tidak pernah melakukannya.

Ayah biasanya tidak kompeten atau tidak tertarik dalam pengasuhan anak, tentu saja. Ibu dan ayah cenderung membagi kerja dalam pengasuhan anak yang menekankan pada jenis interaksi yang berbeda, ibu memberikan perawatan langsung sementara ayah melayani sebagai teman bermain. Masyarakat dengan budaya yang berbeda, terkadang mendistribusikan tanggung jawab orang tua dengan berbagai cara. Hal yang menjadi utama adalah pengasuh utama, di tempat lain, banyak pengasuhan mungkin normal dilakukan oleh orang tua. Jadi, dalam beberapa budaya anak-anak menghabiskan banyak atau bahkan sebagian

[24] Marc H. Bornstein, "Parenting and Child Mental Health: A Cross-Cultural Perspective." *World Psychiatry*, Vol. 12, No. 3, 2013, Hal. 260.

besar waktu mereka dengan orang tua, termasuk kakak-adik, kerabat, atau bukan keluarga.

Pengasuhan diekspresikan dengan praktek langsung. Pengetahuan orang tua memegang tempat yang populer secara konsisten dalam studi tentang pengasuhan dan kesehatan mental anak. Praktek pengasuhan orang tua, atau bisa dikatakan pengalaman sebenarnya yang diberikan orang tua kepada anak, sebagian besar menjadi pengalaman hidup anak-anak kecil yang berasal dari interaksi dalam keluarga. Sehingga, pencapaian tujuan pengasuhan dicapai melalui praktek pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua.

Tetapi, perubahan sosial, ekonomi, dan demografis global yang signifikan selama 40 tahun terakhir menunjukkan bahwa model pengaruh perkembangan tradisional yang berfokus pada ibu sudah ketinggalan zaman dan tidak mewakili pengalaman sebagian besar anak.[25] Anak-anak berkembang secara sosial dimana ibu dan ayah memberikan pengaruh atas pertumbuhan dan kesejahteraan anak. Meskipun ada lonjakan penelitian tentang ayah dalam beberapa dekade terakhir, ayah lebih sering berkontribusi secara diam-diam pada perkembangan anak-anak atau bahkan dilupakan. Setidaknya ada dua alasan mengapa hal tersebut dapat terjadi, diantaranya adalah: Pertama, perbedaan antara pengasuh primer dan sekunder ketika mengacu pada kuantitas waktu. Ibu yang lebih banyak menghabiskan waktu bersama anak-anak telah mengecualikan ayah. Hal ini

[25] Natasha J. Carbera, Brenda L. Volling, & Rachel Barr. “Fathers Are Parents, Too! Widening The Lens on Parenting for Children's Development”. *Child Development Perspectives*, Vol. 12, No. 3, 2018. Hal. 2.

disebabkan karena ayah umumnya berkontribusi secara ekonomi untuk keluarga mereka, ayah dianggap kurang terlihat daripada ibu dalam interaksi dengan anak.[26]

Keyakinan orang tua pada pengasuhan anak telah menjadi kekuatan besar. Orang tua di sebagian besar masyarakat berbicara kepada bayi dan melihat mereka sebagai mitra interaktif yang memahami jauh sebelum bayi mengenal bahasa, tetapi orang tua di beberapa masyarakat berpikir bahwa tidak masuk akal untuk berbicara dengan bayi sebelum anak-anak sendiri mampu berbicara dan karenanya jangan berbicara kepada mereka. Orang tua di beberapa masyarakat menganggap anak kecil sebagai mitra interaktif dan bermain dengan mereka, sedangkan orang tua di masyarakat lain berpikir bahwa perilaku tersebut itu tidak ada gunanya. Memang, perbedaan budaya dalam beberapa kepercayaan pengasuhan tampaknya tetap ada bahkan di antara orang-orang yang lahir dan dibesarkan dalam suatu budaya yang kemudian pindah ke budaya lain dengan pola pengasuhan yang berbeda.

Meskipun banyak penekanan teoretis dan empiris pada perbedaan lintas budaya, perkembangan kognitif, strategi pengasuhan, dan proses pengasuhan keluarga berkembang di seluruh budaya. Sehingga, beberapa tuntutan pada orang tua adalah hal yang biasa. Sebaliknya, beberapa tuntutan pada orang tua adalah hal yang biasa. Misalnya, orang tua di seluruh masyarakat harus mengasuh dan melindungi anak-anak mereka dan pada akhirnya semua orang tua harus berkontribusi dalam perkembangan mental anak, dan semua orang tua (mungkin) menginginkan kesehatan fisik, pencapaian pendidikan, dan

[26] Ibid, Hal. 2.

kemakmuran ekonomi untuk anak-anak mereka, namun hal ini dapat diterapkan dalam budaya tertentu.

Orang tua sebagai mesin penggerak perlu menanamkan perilaku yang sesuai dengan hukum yang berlaku, sehingga pendidikan karakter dapat ditanamkan sejak dini pada anak agar terbiasa untuk menjadi pribadi yang menjunjung nilai-nilai kesopanan. Pada hakikatnya, tujuan dari pendidikan karakter melalui keluarga adalah meningkatkan pemahaman akan fungsi orang tua dalam menerapkan pendidikan karakter pada anak.[27] Keluarga dapat membangun kepribadian anak dan memilah proses pendidikan yang akan didapatkan anak, tidak hanya di sekolah tetapi pendidikan bisa didapatkan dimana saja dan kapan saja. Secara umum, remaja bernasib lebih baik ketika orang tua mereka berwibawa, terlepas dari latar belakang ras atau sosial mereka, serta status perkawinan orang tua mereka.[28]

Peran orang tua sangat diperlukan dalam pendidikan anak. Orang tua (ayah dan ibu) adalah pendidik alamiah, pengajar bagi anak-anaknya dengan prinsip pemberian dari Tuhan.[29] Oleh karena itu, timbul rasa kepedulian orang tua untuk anak-anaknya, sehingga keduanya memiliki tanggungjawab dan kewajiban untuk fokus dalam mengatur, menjaga, dan mengawasi keturunan mereka.

---

[27] Ibid., Hal. 22.
[28] Diana Baumrind, "Authoritative Parenting Revisted: History and Current Status", *Jurnal American Psychological Association,* 2013, Hal. 11.
[29] A. Octamaya Tenri Awaru, Op. Cit., Hal. 170.

1.6.3 Karakter Remaja

Karakter berhubungan dengan nilai-nilai tindakan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, dengan individu, dengan kelompok, dan etnis yang diutarakan melalui pola pikir, tingkah laku, emosi, ucapan, dan berperilaku yang didasarkan pada norma agama/kepercayaan, ritual, budaya, hukum, dan adat istiadat. Dalam proses pembentukan karakter, ada tiga hal yang perlu berjalan secara berkesinambungan. *Pertama,* memahami mana yang baik dan mana yang buruk, memahami sikap yang perlu diambil, dan dapat menyusun skala prioritas dalam melakukan hal-hal yang baik. *Kedua,* memiliki kecintaan terhadap kebaikan dan menjauhi keburukan. Kecintaan tersebut bertujuan agar anak bersemangat untuk melakukan hal-hal baik. *Ketiga,* dapat berperilaku dengan baik secara konsisten. Kebaikan sudah sering dilakukan dan telah menjadi menjadi kebiasaan.[30]

Ada enam karakter utama (*The Six Pillars of Character)* di dalam diri manusia yang diperlukan dan diidentifikasi oleh, diantaranya:[31]

1. *Trustworthiness* (Kepercayaan)

   Kepercayaan adalah pondasi penting dalam pembentukan karakter manusia. Saat kepercayaan hilang, kebohongan akan nampak perlahan-lahan dan kemudian meluas dalam hubungan sosial, sehingga interaksi antar masyarakat bersifat sementara dan penuh dengan manipulasi. Ketidakpercayaan pada orang lain bersumber dari ketidakpercayaan dari diri sendiri yang menghilangkan eksistensi jati

[30] Christiana Hari Soetjiningsih, *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai dengan Kanak-kanak Akhir*, Depok: Prenadamedia Group, 2018, Hal. 216.
[31] Livia Astuti dan Nurjannah, "Penerapan Six Pillars of Character Untuk Membangun Kualitas Karakter Anak." *Jurnal Pendidikan Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat.* Vol. IV, No. 2, 2022, Hal. 452.

diri. Dalam kehidupan masyarakat yang sudah terbiasa dengan kebohongan dan manipulasi, prinsip mengenai kebenaran akan dianggap tidak berarti, sehingga menghilangkan eksistensi karakter manusia.

Prinsip dan kepercayaan adalah pilar penting yang membuat seseorang memiliki karakter yang kuat dan berbeda dari yang lainnya. Tanpa adanya prinsip, manusia menjadi hina dan mudah terhasut dalam budaya buruk yang menempatkan citra diri lebih diakui daripada fakta. Jika terus berlanjut, masyarakat akan kehilangan jati diri, tidak berperikemanusiaan, dan terperosok dalam jurang kebohongan dan manipulasi. Oleh karena itu, perlunya memiliki kepercayaan.

Individu yang memiliki kepercayaan tinggi, akan senantiasa berperilaku jujur, sehingga tidak suka berbohong. Individu akan memiliki prinsip konsistensi diri, yaitu satu kata satu perilaku. Individu juga akan senantiasa bertindak dengan benar, menumbuhkan citra yang baik, kemampuan untuk memenuhi janji, dapat dipercaya, dapat diandalkan, serta setia pada keluarga, teman-teman, dan juga bangsa. Kepercayaan berkaitan dengan beberapa elemen karakter, yaitu integritas, kejujuran, menepati janji, dan kesetiaan.

2. *Respect* (Mengormati sesama)

Manusia bukanlah objek, sehingga setiap individu memiliki hak untuk diperlakukan layaknya manusia. Meskipun tidak terdapat kewajiban moral untuk menghargai seluruh individu tanpa terkecuali, namun perlakuan hormat terhadap sesama harus tetap dijunjung tinggi tanpa memandang latar belakang maupun perbuatan yang pernah

dilakukan seseorang. Terdapat tanggung jawab untuk senantiasa menampilkan sikap terbaik dalam setiap kondisi, termasuk ketika berinteraksi dengan pihak yang kurang menyenangkan. Nilai penghormatan terhadap orang lain merupakan aspek penting yang perlu ditanamkan sejak dini pada diri anak, di mana anak dibimbing untuk mampu bersikap toleran terhadap masyarakat multikultural. Beberapa indikator penerapan nilai *respect* yang diajarkan kepada anak, diantaranya: pembiasaan penggunaan tata krama dalam bertindak secara santun serta berkomunikasi dengan bahasa yang baik dan sopan; pembiasaan untuk memandang lawan bicara serta tidak menyela pembicaraan orang lain; pelatihan pengendalian emosi dan penerimaan terhadap perbedaan; serta penghindaran tindakan agresif, baik secara verbal seperti melakukan kekerasan fisik terhadap orang lain, maupun secara non-verbal seperti memberikan ancaman kepada pihak lain. Individu yang memiliki karakter tersebut akan senantiasa memanusiakan manusia, menaati norma yang ada, menghargai perbedaan-perbedaan, menggunakan bahasa yang sopan, menjaga perasaan orang lain dan berupaya agar tidak mengganggu, menyiksa, atau mengintimidasi orang lain.

3. *Responsibility* (melakukan suatu hal dengan baik, bertanggung jawab, dan disiplin).

Sikap bertanggung jawab merupakan karakter yang tidak mudah dimiliki, bahkan oleh individu dewasa sekalipun. Setiap manusia dituntut untuk memiliki kesadaran tanggung jawab atas segala tindakan yang

akan maupun telah dilakukan, guna mewujudkan kehidupan yang lebih terarah dan tertata.[32] Dalam hal ini, anak-anak dibimbing untuk dapat melaksanakan kewajibannya dengan penuh ketekunan dan tidak mudah menyerah, mengerjakan tugas semaksimal mungkin, serta bertanggung jawab atas setiap keputusan yang diambilnya sendiri. Salah satu hal yang agak sulit untuk diterapkan, yaitu pembiasaan berpikir sebelum bertindak atau kehati-hatian dalam melakukan berbagai hal. Hal ini sesungguhnya dapat mengasah kemampuan berpikir analitis anak, misalnya dengan mempertimbangkan konsekuensi dan risiko dari suatu tindakan sebelum dilakukan. Melalui proses analisis semacam ini, anak akan lebih mudah mengendalikan diri baik dalam bertindak maupun secara emosional, karena telah mampu memperkirakan dampak yang akan timbul setelahnya. Individu dengan karakter demikian akan bertanggung jawab terhadap hal apapun, berupaya agar menjalankan sesuatu dengan baik, disiplin, dapat mengontrol diri, berpikir sebelum melakukan sesuatu, berani bertindak, berani bertanggung jawab, serta menerima konsekuensi dari tindakan yang telah diperbuat.

4. *Fairness* (Menerima pendapat orang lain, pemikiran terbuka, dan tidak suka memanfaatkan orang lain).

Keadilan tampak sederhana dan bersifat naluriah, namun penerapannya dalam kehidupan sehari-hari terbukti cukup kompleks. Keadilan merupakan salah satu nilai karakter yang penting untuk dimiliki, sebab keadilan menjadi landasan terciptanya kedamaian.

[32] Ibid, Hal. 452.

Konsep keadilan sesungguhnya lebih banyak bergantung pada interpretasi yang sah dibandingkan pada nilai etika semata. Pihak-pihak yang berbeda pandangan tentu akan berargumen bahwa keputusan yang diambil secara individu yang dianggap paling adil. Individu yang memiliki karakter tersebut akan berperilaku konformis, suka berbagi terhadap sesama, pemikiran yang terbuka, menerima pendapat orang lain, dan tidak suka memanfaatkan orang lain.

5. *Caring* (Peduli dan menjaga orang lain)

   Kepedulian merupakan nilai karakter yang tidak asing lagi, mengingat nilai ini ditanamkan dan dilatih sejak usia dini serta wajib dimiliki oleh setiap individu. Kepedulian merupakan inti dari etika serta pengambilan keputusan yang bersifat etis. Hampir mustahil bagi seseorang untuk mengambil keputusan yang benar-benar etis tanpa disertai kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain, mengingat esensi etika pada dasarnya berkaitan dengan terjalinnya hubungan baik antar individu. Individu dengan karakter tersebut akan berperilaku ramah tamah terhadap orang lain, ringan tangan, bersyukur terhadap segala sesuatu, dan senantiasa memaafkan kesalahan orang lain.

6. *Citizenship* (Menaati peraturan dan peduli terhadap sesama)

   Manusia merupakan makhluk sosial yang senantiasa membutuhkan interaksi dengan sesama sebagai bagian dari upaya menjadi warga negara yang baik. Kewarganegaraan merupakan suatu kebajikan yang mencakup berbagai kewajiban dalam menentukan pola perilaku individu sebagai bagian dari suatu komunitas. Warga negara

yang baik ditandai dengan pemahaman terhadap hukum yang berlaku serta kepatuhan dalam melaksanakannya. Beberapa penerapan nilai *citizenship* yang diajarkan di sekolah antara lain: pembiasaan membuang sampah pada tempatnya; pembiasaan bersikap tertib di manapun anak berada; serta kemampuan menghormati perbedaan pendapat. Individu yang memiliki karakter demikian, akan berupaya menjadi masyarakat yang berintegritas, aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial, menaati kebijakan, suka bekerja sama, menghargai sesama, dan peduli terhadap lingkungan.

Keluarga merupakan wadah sosialisasi pertama, dengan tujuan membina nilai-nilai, norma, dan sikap sosial kepada remaja. Keluarga berperan dalam pembentukan karakter remaja, yaitu dengan melibatkan tahapan-tahapan interaksi dan sosialisasi yang membentuk karakter dan perilaku remaja. Karakter remaja dalam keluarga mengarah pada rangkaian sifat, sikap, nilai dan tindakan dalam membentuk karakter yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. [33]

Terbentuknya karakter seorang remaja berkaitan dengan ruang lingkup ekologi.[34] Jika orang tua dapat memahami karakter remaja, dapat dipastikan jika hubungan antara keduanya dapat terjalin dengan baik, menarik, bahkan dapat menciptakan sebuah konsensus yang ideal. Remaja akan diperlihatkan berbagai pengalaman yang berfungsi sebagai stimulus dalam pembentukan karakter. Melalui pengalaman tersebut, remaja diharapkan berubah menjadi individu yang mampu memberikan kebahagiaan bagi orang tuanya. Proses ini merupakan

[33] Wilodati dan Puspita Wulandari, *Sosiologi Keluarga: Sebuah Pengantar*. Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2023, Hal. 115.
[34] A. Octamaya Tenri Awaru, Op. Cit, Hal. 170.

bagian dari mekanisme sosialisasi, di mana orang tua berperan sebagai pihak yang menanamkan nilai dan norma yang kemudian diinternalisasi oleh remaja. Namun, dalam proses mendidik remaja tentu bukanlah hal yang mudah, sosialisasi terkait nilai dan norma tersebut harus sesuai dengan karakter remaja. Oleh karena itu, sangatlah penting bagi orang tua untuk memahami karakter remaja.

1.6.4 Film Sebagai Media Komunikasi Massa

Film merupakan gambar hidup yang diputar di dalam proyektor dengan menyorot sebuah layar serta diputar dalam gedung bioskop.[35] Gerak termasuk ke dalam unsur-unsur film. Gerak proyektor yang dilakukan secara terus menerus, berselang seling, atau jeda istirahat di antara aktivitasnya yang mengelabui mata manusia, sehingga memberikan efek bergerak dari objek yang diam. Gerak dalam film dapat mengalami perubahan dari suatu adegan ke adegan lain menjadi hasil yang utuh dari awal sampai akhir, sehingga menghasilkan sesuatu yang bermakna. Namun, isi film akan mengalami perkembangan jika mengandung pengertian, simbol, dan sesuai dengan lingkungan yang menerimanya. Semakin banyak sebuah film memakai simbol, tanda, dan ikon, semakin menantang para penonton untuk berupaya mengartikan makna dan hakikat dari film tersebut.

Ada beberapa langkah yang diperlukan untuk merangkai dan menyampaikan suatu pesan, yaitu perhatian, kebutuhan, pemuasan, visualisasi, dan tindakan.[36] Jika ingin mempengaruhi orang lain, maka rebut terlebih dahulu

[35] Khomsahrial Romli, *Komunikasi Massa*, Jakarta: Grasindo, 2016, Hal. 97.
[36] Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat.* Jakarta: Kencana, 2018, Hal. 80.

perhatiannya. Kemudian, tumbuhkan kebutuhannya dengan memberikan arahan mengenai cara memenuhi kebutuhan tersebut, gambarkan dalam pola pikirnya tentang kelebihan dan kekurangan yang akan didapatkan jika menerapkan pesan tersebut, sehingga pada akhirnya ia akan tergerak untuk beraksi. Dengan memenuhi kelima hal tersebut, sangat sederhana bagi media film untuk memberikan ruang yang luas bagi kemampuan komunikator agar dapat melakukan komunikasi massa yang efektif dan efisien.

Film sebagai gejala komunikasi mempunyai sejarah yang panjang. Berawal dari ditemukannya alat fotografi yang dapat mengubah sebuah objek menjadi gambar yang dimulai dari hitam putih, lalu menjadi berwarna yang sama dengan objek yang diabadikan, hingga menghasilkan gambar yang bergerak. Saat ini, teknologi mampu memadukan antara gambar dengan animasi, grafis, cahaya, musik, dan lain-lain. Perpaduan teknik pengambilan gambar dengan rekayasa gambar tak terlepas dari penemuan teknologi dan media internet. Oleh sebab itu, film sebagai media komunikasi massa menjadi semakin menarik, detail, dan tepat. Malahan, sebagai bagian dari sebuah karya seni, film tidak hanya menjadi media yang mendeskripsikan saja, tetapi juga memvisualisasikan. Pemikiran, realitas, dan perasaan dapat tertuang dalam sebuah karya film sebagai media komunikasi massa.[37]

Komunikasi massa merupakan proses komunikasi yang diterapkan dalam melalui media massa dengan tujuan komunikasi serta memberikan informasi kepada banyak orang. [38] Komunikasi massa tidak hanya berkaitan dengan

[37] Redi Panuju, *Film & Komunikasi Massa*. Malang: Intrans Publishing, 2021, Hal. 34.
[38] Burhan Bungin, Op. Cit., Hal. 71.

komunikasi yang menggunakan bantuan film saja, tetapi bisa melalui radio, televisi, surat kabar, komik, dan lain-lain. Walaupun teknologi modern sebenarnya adalah berkaitan dengan proses komunikasi massa, namun eksistensinya tidak selalu menampilkan suatu wujud komunikasi yang dinamakan komunikasi massa. Suatu film Hollywood adalah komunikasi massa, sedangkan film liburan sebuah keluarga bukan termasuk komunikasi massa. Kedua media tersebut menggunakan teknik transmisi elektronik yang sama, namun salah satunya tidak memuat komunikasi massa. Komunikasi massa berkaitan dengan kondisi pengoperasian, yaitu sifat khalayak yang luas, sifat bentuk komunikasi, dan sifat komunikator. [39]

Film sebagai komunikasi massa menghasilkan pesan-pesan yang dapat dinikmati oleh penonton dalam jumlah yang banyak, sehingga dalam prosesnya membutuhkan media. Film berfungsi sebagai media massa yang bertujuan untuk menghasilkan pesan yang sama secara serentak dan memiliki target yang bermacam-macam, mulai dari suku, agama, ras, golongan, status, usia, hingga letak geografis. Dari berbagai hal tersebut membutuhkan komunikasi massa agar dapat menyusun strategi, sehingga pesan-pesannya dapat mencapai target dengan jumlah yang banyak. Maka dari itu, komunikasi massa memiliki hubungan dengan film untuk menghantarkan pesan kepada para penonton.

Perkembangan film yang terus mengalami kemajuan dari masa ke masa, menarik para penonton untuk terus menantikannya. Film yang mengandung ikon-ikon, tanda-tanda, atau simbol-simbol akan menarik perhatian penonton

[39] Charles Robert Wright, *Mass Communication: A Sociological Perspective (Second Edition) diterjemahkan dalam Sosiologi Komunikasi Massa*. Bandung: Remadja Karya, 1985, Hal. 3.

untuk menganalisis film tersebut, sehingga akan tumbuh dorongan untuk mengenal suatu perubahan. Film yang mengalami perubahan dan berbeda dengan film yang lain tentunya akan meraih dukungan yang tinggi karena menampilkan ilmu pengetahuan yang mutakhir, atau nostalgia terkait ilmu pengetahuan yang telah ada sebelumnya.

1.6.5 Teori Analisis Semiotika Roland Barthes

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda dan sinyal, sistem tanda, dan proses tanda. Semiotika merupakan "pertukaran pesan apa pun dan sistem tanda yang melandasinya."[40] Fiske menambahkan gagasan tentang penciptaan makna pada definisi ini. Dengan kata lain, pesan-pesan terbuat dari tanda-tanda dan disampaikan melalui sistem tanda yang disebut kode.

Semiotika dimulai dengan gagasan tentang pentingnya memiliki suatu pengertian tentang teori sentral. Pencariannya selangkah lebih jauh dalam membedakan antara bidang dan disiplin ilmu. Jika semiotika adalah sebuah bidang, maka seharusnya semiotika dapat didefinisikan secara induktif dengan mengeksplorasi bidang studi tersebut melalui serangkaian kecenderungan yang tetap dan oleh karena itu menjadi sebuah model yang menyatu. [41] Di sisi lain, "Jika semiotika adalah sebuah disiplin ilmu, maka peneliti harus mengajukan model semiotika secara deduktif yang akan menjadi parameter untuk mendasarkan inklusi atau eksklusi dari berbagai studi yang termasuk dalam bidang semiotika."

---

[40] Sandra E. Moriarty, The Symbiotics of Semiotics and Visual Communication. *Journal of Visual Literacy. Vol. 22*, No. 1, 2002, Hal. 25.
[41] Ibid, Hal. 1.

Semiologi bertujuan untuk menerima sistem tanda apapun, apapun substansi dan batasannya; gambar, gerak tubuh, suara musik, dan objek.[42] Semiologi adalah bagian dari linguistik. Dalam kebangkitan linguistik, semiotika menjadi bidang penting yang mempelajari kehidupan tanda dalam masyarakat. Roland Barthes menganalisis tanda dalam dua konsep semiotika utama: petanda *(signified)* dan penanda *(signifier)* dari perspektif Saussurean, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Sifat Penanda: Material, baik itu suara, objek, atau gambar konsepnya mengenai penanda. Merupakan perluasan dari apa yang dijelaskan de Saussure meskipun ia tidak setuju dengannya dalam beberapa hal, juga tidak mungkin untuk memisahkannya dari petanda yaitu mereka memiliki sifat asosiatif.
2. Sifat Petanda: Petanda disisi lain bukanlah sebuah benda, melainkan representasi mental dari benda-benda dan dunia luar, memiliki sifat psikologis dan abstrak yang diberikan melalui denotasi. Hal ini dapat diringkas ide-ide sebelumnya dalam skema berikut:

[42] Feyrouz Bouzida, "The Semiology Analysis in Media Studies: Roland Barthes Approach", *International Conference on Social Sciences and Humanities,* Vol. 8, No. 10, 2014, Hal. 1.003.

Skema 1.2 Model Semiotika Roland Barthes

1. SIGNIFIER (Penanda)	**2. SIGNIFIED** (Petanda)
3. DENOTATIVE SIGN (Tanda Denotatif)	
I. CONNOTATIVE SIGNIFIER (Penanda Konotatif)	**II. CONNOTATIVE SIGNIFIED** (Petanda Konotatif)
III. CONNOTATIVE SIGN (Tanda Konotatif)	

(Sumber: Indiwan Seto Wahyu Wibowo, 2011)[43]

Analisis semiotika merupakan elemen kunci untuk memahami, memecahkan kode pesan visual yang signifikan yang digunakan oleh media, dan untuk menghasilkan makna yang mengacu pada asosiasi sosial-budaya dan pribadi dalam signifikasi tingkat kedua yaitu konotasi. Semiotika dapat diterapkan dalam konteks media untuk menganalisis teks media apapun; film, program televisi, kartun, dan iklan. Selain itu, pembaca semiotika sebagai penerima memegang peranan penting dalam penafsiran dan peletupan makna dibalik teks media yang terbuka bagi banyak interpretasi.

Dalam pendekatan semiotikanya, Barthes mempertimbangkan analisis keadaan tanda konkret (teks dan gambar) sebagai tanda budaya dan ideologi atau mitos. Bagi Barthes, mitos adalah sebuah pesan yang menjadi bagian dari sistem komunikatif, ia menganggapnya sebagai sebuah modus signifikansi. Dengan melihat ke belakang, kita dapat mengatakan bahwa mitos merupakan makna

[43] Indiwan Seto Wahyu Wibowo, Op. Cit. Hal. 22.

tingkat kedua dari petanda, sementara konotasi adalah makna tingkat kedua dari penanda.

Lebih lanjut, semiotik Barthes memaparkan ada yang disebut sebagai petanda *(signified)* juga berlanjut pada tahap *signified* tahap kedua. Pada *signified* tahap pertama, objek didefinisikan melalui realitas yang terlihat. Selanjutnya, *signified* tahap kedua, objek didefinisikan melalui siratan mental. Pada signifikasi tahap kedua, tanda bekerja melalui mitos. Mitos adalah sebuah kebudayaan yang menafsirkan mengenai realita sosial. Misalnya, mitos yang beredar pada masa lampau adalah kehidupan, kematian, dewa-dewa, dan lain-lain. Sedangkan mitos pada masa kini adalah maskulinitas, feminitas, hingga pengetahuan. Mitos membuat masyarakat melakukan stereotip, menduga-duga, terhadap suatu hal yang dijelaskan di dalam mitos. Mitos tidak terbentuk melalui penyelidikan, tapi berdasarkan pandangan berdasar pada observasi kasar yang dianggap lumrah sehingga lebih sering dijumpai di kalangan masyarakat.[44] Mitos sering disebut-sebut sebagai gosip, sehingga perlu adanya pembuktian agar terlihat realistis. Perilaku seseorang ditentukan oleh mitos yang terpatri di dalam diri.

1.7 Metodologi Penelitian

Langkah penulis dalam melakukan penelitian dijelaskan dalam subbab ini. Metodologi penelitian ini disusun untuk memastikan proses pengumpulan dan analisis data dilakukan secara sistematis dan ilmiah. Metodologi penelitian yang akan dipaparkan pada bagian ini di antaranya jenis dan pendekatan penelitian, subjek penelitian, peran peneliti, lokasi dan waktu penelitian, teknik pengumpulan data, dan triangulasi data.

[44] Ibid., Hal. 33.

1.7.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penerapan analisis ini berguna untuk merepresentasikan sebuah pesan dalam serial drama *"Reply 1988"*. Dalam penelitian ini objek penelitiannya adalah tanda atau simbol melalui sebuah adegan yang merepresentasikan pola asuh orang tua dalam serial drama *"Reply 1988"*.

Terdapat dua jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sumber data primer dan sekunder. Data primer didapatkan secara langsung oleh peneliti, yaitu dengan menonton serial Drama Korea *"Reply 1988"*. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini digunakan untuk mendukung informasi primer yang telah diperoleh yaitu dari bahan pustaka, literatur, penelitian terdahulu, dan lain sebagainya.

Peneliti menggunakan analisis semiotika Barthes untuk menjelaskan penanda dan pertanda, serta analisis ini digunakan untuk melihat tanda denotasi dan konotasi. Berdasarkan makna denotasi dan konotasi tersebut, diambil tanda yang bekerja melalui mitos.[45] Analisis penelitian ini bertujuan untuk melihat bentuk pola asuh orang tua pada remaja melalui drama.

1.7.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah serial drama Korea *"Reply 1988"* (응답하라 1988) yang ditayangkan oleh stasiun televisi tvN Korea Selatan pada periode 6 November 2015 hingga 16 Januari 2016, terdiri dari 20 episode dengan durasi rata-rata 85–90 menit per episode. Subjek yang dianalisis mencakup 5 remaja dan 7 orang tua. Unit analisis

[45] Arif Budi Prasetya, Op. Cit., Hal. 22.

yang digunakan adalah adegan-adegan *(scene)* dalam serial tersebut yang secara tersurat maupun tersirat merepresentasikan interaksi antara orang tua dan anak dalam konteks pengasuhan.

Pemilihan adegan dilakukan menggunakan teknik *purposive* sampling yang menganalisis dua episode, yaitu episode satu dan dua, dengan kriteria: (1) adegan yang menampilkan interaksi langsung antara orang tua dan anak; (2) adegan yang mencerminkan respons orang tua terhadap perilaku, keberhasilan, atau kegagalan anak; (3) adegan yang merepresentasikan perbedaan gaya pengasuhan antar keluarga; dan (4) adegan yang memiliki penggambaran naratif dalam pembentukan karakter tokoh-tokoh remaja. Berdasarkan kriteria ini, diperoleh 12 adegan kunci yang menjadi fokus analisis utama.

1.7.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini bersifat penelitian tekstual *(textual research)* yang tidak memerlukan lokasi fisik tertentu. Lokasi penelitian adalah teks media serial *"Reply 1988"* itu sendiri, yang diakses melalui platform streaming resmi Video.com yang menyediakan subtitle bahasa Indonesia. Waktu penelitian ini dilaksanakan secara bertahap dan interval, mulai dari Desember 2024 hingga Juli 2026.

1.7.4 Peran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama *(human as instrument)* dalam proses analisis semiotika. Peneliti kualitatif tidak dapat memisahkan diri sepenuhnya dari subjektivitas. Oleh karena itu, peneliti perlu merefleksikan posisi, asumsi, dan kemungkinan bias yang

dapat mempengaruhi interpretasi. Dalam hal ini, peneliti adalah seorang mahasiswa Pendidikan Sosiologi yang memiliki pengalaman sebagai penonton K-Drama dan memiliki latar belakang pengetahuan tentang sosiologi keluarga dan media. Posisi ini memberikan kepekaan analitis yang diperlukan, sekaligus menuntut kewaspadaan terhadap kemungkinan bias interpretasi yang bersumber dari pengalaman pribadi.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua teknik utama. Pertama, analisis dokumen *(Document analysis)* terhadap teks media serial *"Reply 1988"*. Proses ini mencakup: (a) menonton seluruh 20 episode secara sistematis dan mengerucutkan menjadi 2 episode; (b) menggunakan analisis gambar, teks, serta suara; (c) membuat *screen capture* dari frame-frame kunci yang merepresentasikan pola asuh; dan (d) mengkodekan adegan berdasarkan tipe pola asuh yang ditampilkan. Kedua, studi pustaka terhadap literatur akademis tentang pola asuh, semiotika Barthes, kajian media Korea, dan sosiologi keluarga.

1.7.6 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dengan prosedur sebagai berikut: (1) Identifikasi Tanda, yaitu mengidentifikasi tanda-tanda visual, verbal, dan audiovisual dalam adegan-adegan yang berkaitan dengan pola asuh; (2) Analisis Denotatif, yaitu mendeskripsikan apa yang secara literal tampak dalam adegan tersebut tanpa interpretasi tambahan; (3) Analisis Konotatif, yaitu merepresentasikan makna kultural dan emosional yang tersirat di balik tanda denotatif, dengan

mempertimbangkan konteks budaya Korea dan nilai-nilai sosial yang relevan; dan (4) Analisis Mitos, yaitu mengidentifikasi pandangan dunia tentang pengasuhan yang dikonstruksikan melalui representasi dalam serial tersebut.

1.8 Teknik Triangulasi Data

Untuk memastikan kredibilitas dan keabsahan temuan, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teori. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan analisis terhadap teks serial dengan literatur tentang konteks sosial-historis Korea tahun 1980-an, wawancara media dengan sutradara serial, serta respons penonton yang terdokumentasi dalam forum-forum kritik film. Triangulasi teori dilakukan dengan mengecek konsistensi temuan analisis semiotika Barthes dengan kerangka teori pola asuh Baumrind.

1.9 Sistematika Penelitian

Skripsi ini disusun dalam lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I, penelitian ini menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka konseptual, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II, Penelitian ini mendeskripsikan subjek penelitian yang menyajikan gambaran tentang serial Reply 1988, meliputi sinopsis, konteks produksi, profil tokoh-tokoh utama, dan signifikansi serial dalam lanskap K-Drama.

BAB III, akan diuraikan Representasi Pola Asuh Orang Tua yang menyajikan temuan analisis semiotika Barthes terhadap adegan-adegan kunci

yang merepresentasikan pola asuh, dengan pembahasan berlapis pada tingkat denotasi, konotasi, dan mitos.

BAB IV, pada bab ini penulis akan membahas integrasi temuan dengan kerangka teori yang telah dibangun dan mendiskusikan implikasinya.

BAB V, akan menyajikan kesimpulan dan saran.